

The Effect of Inflation, Exchange Rate, Bi rate, Dow Jones Index on the Composite Stock Price Index (Empirical Studies on the Indonesian Stock Exchange in 2018-2022)

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022)

Inzira Fauzia NoviaSari ¹⁾; Hesti Setiorini ²⁾; Yusmaniarti ³⁾; Chairul Suhendra ⁴⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email: ¹⁾ inzirafauzian@gmail.com ; ²⁾ hestisetiorini@umb.ac.id ; ³⁾ chairul.suhendra.umb@gmail.com

How to Cite :

NoviaSari, F. I., Setiorini, H., Yusmaniarti, Y., Suhendra, C. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. JURNAL EMBA REVIEW, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.53697/emba.v3i1>

ARTICLE HISTORY

Received [18 Mei 2023]

Revised [07 Juni 2023]

Accepted [13 Juni 2023]

KEYWORDS

JCI, Inflation, Exchange Rate, BI Rate, Dow Jones Index

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan perekonomian Indonesia, saat IHSG menunjukkan peningkatan berarti perekonomian Indonesia berada dalam keadaan yang kondusif dan sebaliknya. Untuk dapat mengetahui apa saja yang dapat membantu pergerakan IHSG perlu diperhatikan beberapa faktor seperti inflasi, nilai tukar, BI rate dan indeks Dow Jones. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, BI rate dan indeks Dow Jones (DJIA) terhadap IHSG. Penelitian ini dilakukan di BEI dengan menggunakan sampel sebanyak 60 terdiri dari data bulanan seluruh variabel selama tahun 2018 sampai 2022 dengan penentuan sampel menggunakan sampel jenuh atau sampel sensus. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis secara Parsial (Uji T) dan Simultan (Uji F) dengan bantuan Program SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi (X1) tidak berpengaruh terhadap IHSG dengan nilai signifikan $0,358 > 0,05$ dan t hitung $0,927 < 2,004$, Nilai Tukar (X2) tidak berpengaruh terhadap IHSG dengan nilai signifikan $0,389 > 0,05$ dan t hitung $-0,869 < 2,004$, BI Rate (X3) tidak berpengaruh terhadap IHSG dengan nilai signifikan $0,242 > 0,05$ dan t hitung $-1,182 < 2,004$, Indeks Dow Jones (X4) berpengaruh terhadap IHSG dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan t hitung $4,962 > 2,004$. Sedangkan secara simultan Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, dan Indeks Dow Jones berpengaruh secara bersama-sama terhadap IHSG dengan nilai sig $0,000 < 0,05$.

ABSTRACT

The Composite Stock Price Index (IHSG) is a reflection of the Indonesian economy, when the JCI shows an increase, it means that the Indonesian economy is in a conducive condition and vice versa. To be able to find out what can help the movement of the JCI, several factors need to be considered, such as inflation, the exchange rate, the BI rate and the Dow Jones index. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, exchange rates, the BI rate and the Dow Jones index (DJIA) on the JCI. This research was conducted at the IDX using a sample of 60 consisting of monthly data for all variables from 2018 to 2022 by determining the sample using a saturated sample or census sample. The data analysis

technique used was the Classical Assumption Test and Partial Hypothesis Test (T Test) and Simultaneous (F Test) with the help of the SPSS 22 Program. The results showed that partially Inflation (X1) had no effect on the JCI with a significant value of $0.358 > 0.05$ and t count $0.927 < 2.004$, Exchange Rate (X2) has no effect on JCI with a significant value of $0.389 > 0.05$ and t count $-0.869 < 2.004$, BI Rate (X3) has no effect on JCI with a significant value of $0.242 > 0.05$ and t count $-1.182 < 2.004$, the Dow Jones Index (X4) has an effect on the JCI with a significant value of $0.000 < 0.05$ and t count $4.962 > 2.004$. While simultaneously Inflation, Exchange Rate, BI Rate, and the Dow Jones Index have a joint effect on the JCI with a sig value of $0.000 < 0.05$.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena memberikan wawasan tentang situasi ekonomi negara tersebut. Saat ini, modal adalah alat ekonomi yang berkembang pesat. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan kegiatan investasi akhir-akhir ini karena kemudahan berinvestasi, deregulasi peraturan, dan kebebasan aliran informasi. Investor yang ingin berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Wismantara & Darmayanti, 2017).

Menurut Shiyammurti dkk., (2020) Munculnya virus Corona atau mewabahnya Covid-19 di Indonesia, ibu kota mengalami berbagai tantangan, khususnya di awal tahun 2020 ini mengalami penurunan akibat munculnya virus corona. Namun salah satunya, virus corona membuat aktivitas dunia terhambat. Merebaknya virus corona atau Covid-19 telah mengganggu pasar saham nasional dan pasar keuangan sehingga menjadi tinggi dan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan atau (IHSG) turun ke level yang rendah. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan juga secara terus-menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak akan dapat disebut inflasi terkecuali apabila kenaikan itu meluas pada barang-barang lainnya (Sutandi dkk., 2021). Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara. Dari definisi yang telah tersebut dapat dipahami bahwa inflasi dapat membahayakan perekonomian karena mampu menimbulkan efek yang sulit diatasi, bahkan berakhir pada keadaan yang bisa menumbangkan pemerintah (Fahmi, 2015; Priyanto dan Lisandri, 2022). Kurs atau nilai tukar adalah naik turunnya nilai kurs valuta asing menjadi salah satu dampak bagi keseluruhan dunia usaha, kurs valuta asing mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang negara terhadap mata uang asing. Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (Husnul, 2017; Indriani, 2020). Nilai tukar (Kurs) merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik yang kemudian meningkatkan harga saham yang tercermin pada IHSG (Veronica dan Pebriani, 2020).

BI *rate* juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan di implementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Batubara dan Nopiandi, 2020).

Indeks Dow Jones atau DJIA, merupakan salah satu indeks saham tertua di Amerika Serikat yang memiliki perusahaan-perusahaan besar dan mendunia dengan total 30 perusahaan terdaftar yang telah mengglobalisasi pasar pada daftarnya. Seperti Coca-cola, Walmart, McDonalds, Microsoft, Apple dan beberapa perusahaan besar lainnya dengan berbagai latar belakang perusahaan. Selain perusahaan-perusahaan yang terdaftar juga menjadi bagian dari pasar modal di Indonesia, Amerika

Serikat merupakan sentimen pasar ekonomi dunia. Negara-negara di dunia akan terpengaruh ketika terjadi sesuatu pada poros ekonomi dunia. Terlebih Indonesia sebagai salah satu eksportir terbesar di Amerika Serikat. Transaksi yang terjadi melalui perdagangan internasional antara Amerika Serikat dan Indonesia membuat saling terpengaruhnya kondisi perekonomian pasar. DJIA akan mempengaruhi kurs dollar Amerika Serikat sehingga berimbas terhadap biaya operasional perusahaan yang ada di Indonesia. Hal ini akan mempengaruhi nilai saham perusahaan tersebut di Bursa Efek (Novariani dkk., 2020).

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2011:186); Haryanto dan Astuti, (2021), *Signalling theory* atau teori sinyal adalah teori yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor sebagai petunjuk mengenai prospek perusahaan. Informasi ini mengenai penyajian keterangan, catatan atau gambaran untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya bagi perusahaan oleh manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik.

Tujuan dari teori signalling adalah menaikkan nilai suatu perusahaan saat melakukan penjualan saham. Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditanggapi oleh pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Handika et al., 2021).

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat IHSG, dalam Bahasa Inggris disebut *Jakarta Composite Index*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Hari dasar untuk perhitungan IHSG adalah pada tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, indeks ditetapkan dengan nilai dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham. (Deni Sunaryo, 2021).

Inflasi

Inflasi adalah suatu proses peningkatan harga-harga secara umum dan terus menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu (Irma Yuliani, 2022).

Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain (Irma Yuliani, 2022).

BI Rate

Inflation Targeting Framework dijelaskan bahwa *BI Rate* adalah suku bunga acuan Bank Indonesia. *BI Rate* merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan secara

periodik untuk jangka waktu tertentu oleh Bank Indonesia yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. BI *Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) berada disekitar BI Rate. SBI 1 bulan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga deposito dan kredit serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang (Siamat, 2005; Darmawand dkk., 2018).

Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones adalah indeks saham Amerika Serikat yang menjadi acuan utama untuk mengukur kinerja pasar modal pada negara adidaya tersebut. Indeks ini mencerminkan performa industri di pasar modal Amerika Serikat. Terdapat 30 perusahaan terkemuka yang terdaftar dan merupakan perusahaan yang telah melakukan operasi secara global. Indeks Dow Jones selama ini dikenal dengan indeks tertua di negeri Paman Sam, Amerika Serikat. Indeks Dow Jones menunjukkan performa atau kinerja ekonomi di negara tersebut (Ainanur dan Pertiwi, 2021). Menurut Witjaksono (2010) dalam Savira dan Hidayat, (2021) menyatakan, "Amerika merupakan salah satu negara dengan tujuan ekspor terbesar Indonesia. Kinerja perekonomian Amerika dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun modal investasi yang masuk ke Indonesia baik melalui investasi pasar modal atau investasi langsung. Salah satu indikator untuk melihat perekonomian Amerika adalah Indeks Dow Jones".

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan juga secara terus-menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak akan dapat disebut inflasi terkecuali apabila kenaikan itu meluas pada barang-barang lainnya (Sutandi dkk., 2021). Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi dari pada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan harga saham (Maronrong dan Nugrhoho, 2019).

Berdasarkan *signalling theory* pergerakan harga saham bergantung dari informasi yang diterima oleh investor. Informasi tersebut bisa berupa *good news* atau *bad news*. Inflasi dapat dikatakan sebagai informasi ganda karena inflasi dapat menyebabkan informasi bersifat *good news* atau *bad news*. Ketika suatu kondisi perekonomian sedang krisis, maka inflasi akan naik sehingga kurs rupiah terhadap dollar melemah karena biaya akan konsumsi lebih besar dari sebelumnya sehingga permintaan akan dollar semakin tinggi dan membuat melemahnya nilai tukar rupiah (Hawiwika, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Indriani, 2020) dan (Paryudi dkk., 2021) menyatakan bahwa Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu :

- H1 : Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain (Irma Yuliani, 2022).

Berdasarkan *signalling theory* pergerakan harga saham bergantung dari informasi yang diterima oleh investor. Informasi tersebut bisa berupa *good news* atau *bad news*. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya

barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku pada kurs rupiah, jika permintaan akan rupiah lebih besar daripada penawarannya, maka kurs rupiah akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Ketika mata uang rupiah terdepresiasi, maka mengakibatkan naiknya biaya bahan baku, sehingga menyebabkan kenaikan biaya produksi dan akan berpengaruh pada penurunan tingkat keuntungan perusahaan (Hawiwika, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wismantara dan Darmayanti, 2017) dan (Hidayat & Saefullah, 2019) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu :

- H2 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Suku bunga merupakan pendapatan (bagi kreditor) atau beban (bagi debitor) yang diterima atau dibayarkan oleh kreditor atau debitor (Indrawan dan Raymond, 2019). Salah satu indikator dalam menentukan seseorang akan melakukan investasi adalah suku bunga (*BI rate*) yang terlalu tinggi akan berpengaruh pada aliran kas perusahaan sehingga kesempatan berinvestasi tidak akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi (Wismantara dan Darmayanti, 2017).

Berdasarkan *Signalling Theory* menurut Jogiyanto (2000:392) dalam Maulinda dan Purwohandoko, (2018), menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Jika pengumuman yang dipublikasikan tersebut positif, maka diharapkan pasar akan merespon positif pada waktu atau setelah pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Jika suku bunga SBI meningkat, maka investor akan mendapatkan hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Widyarto, 2019) menunjukkan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu :

- H3 : *BI Rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones atau biasa disebut dengan Dow Jones Index (DJI) merupakan suatu indeks pasar saham yang diperkenalkan pada tahun 1896. Pemilihan perusahaan yang terdaftar pada indeks ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, dan pertumbuhan laba perusahaan yang ada di Amerika Serikat. Beberapa perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia menjalin kerjasama dengan perusahaan di Amerika Serikat sehingga akan membawa pengaruh bagi Bursa Efek Indonesia ketika terjadi gejolak indeks Dow Jones (AS).

Dalam *signaling theory* dikatakan bahwa Perubahan Indeks Dow Jones mencerminkan harapan pasar pada besarnya keuntungan yang akan diperoleh, reaksi dari investor terhadap *good news* atau *bad news* dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam berinvestasi atau resiko yang akan ditanggung terhadap saham-saham perusahaan di bursa AS pada umumnya dan yang terdaftar dalam Dow Jones 30 pada khususnya (Martin, 2014; Yuniawati dan Lestari, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari (Savira dan Hidayat, 2021) dan (Novariani dkk., 2020) mengatakan bahwa Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada indeks Dow Jones dapat meningkatkan nilai IHSG. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H4 : Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini akan dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia dengan mengaksesnya melalui website www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif, yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini yaitu data laporan bulanan inflasi, nilai tukar, BI *rate*, Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan sampling jenuh atau sampel sensus, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini yaitu inflasi, nilai tukar, BI *rate*, Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu data yang dihitung selama 3 tahun dimulai pada tahun 2018 sampai 2022.

Statistik Deskriptif

Ghozali (2018) menyatakan bahwa statistik deskriptif (*descriptive statistics*), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum menunjukkan persebaran data, sedangkan mean menunjukkan nilai rata-rata dari data yang bersangkutan.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2018). Maka peneliti melakukan estimasi dengan melakukan pengujian seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, dan uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen. Regresi berganda digunakan bila jumlah variabel independen/bebas minimal 2.

Model regresi berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

a = nilai konstanta

b_{1,2,3,4} = Koefisien regresi

X₁ = Inflasi

X₂ = Nilai Tukar

X₃ = BI *rate*

X₄ = Indeks Dow Jones

e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), Nilai *maximum*, nilai *minimum* dan nilai standar deviasi (Ghozali 2018). Hasil deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	-.27	1.17	.2458	.29223
Nilai Tukar	60	13348.64	15867.43	14408.2957	514.01346
BI Rate	60	3.50	6.00	4.5000	.92745
DJIA	60	-13.74	13.94	.6312	5.35809
IHSG	60	-16.76	9.44	.2522	4.12897
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS.

Berdasarkan table 1. diatas dapat diketahui analisis data dalam penelitian ini dilakukan terhadap 60 sampel perusahaan. Hasil uji statistic deskriptif variabel inflasi memiliki nilai *minimum* yaitu -0,27, nilai *maximum* sebesar 1,17, *mean* sebesar 0,2458 dan *std.deviation* sebesar 0,29223. Nilai tukar memiliki nilai *minimum* yaitu 13348,64, nilai *maximum* sebesar 15867,43, *mean* sebesar 14408,29 dan *std.deviation* sebesar 514,01346. BI rate memiliki nilai *minimum* yaitu 3,50, nilai *maximum* sebesar 6,00, *mean* sebesar 4,5000 dan *std.deviation* sebesar 0,92745. Indeks Dow Jones memiliki nilai *minimum* yaitu -13,74, nilai *maximum* sebesar 13,94, *mean* sebesar 0,6312 dan *std.deviation* sebesar 5,35809. Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai *minimum* yaitu -16,76, nilai *maximum* sebesar 9,44, *mean* sebesar 0,2522 dan *std.deviation* sebesar 4,12897.

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2018). Berikut dibawah ini hasil uji normalitas untuk menguji keseluruhan data variabel penelitian dengan menggunakan teknik *Kolmogorof Smirnov* (Uji K-S):

Tabel 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.38993255
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.074
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Olah Data SPSS.

Berdasarkan Tabel 2 di atas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regredi sudah terpenuhi.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2018). Tabel berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.428	13.025			
	Inflasi	1.503	1.622	.106	.930	1.075
	Nilai Tukar	-.001	.001	-.096	.982	1.018
	BI Rate	-.584	.494	-.131	.995	1.005
	DJIA	.437	.088	.567	.939	1.065

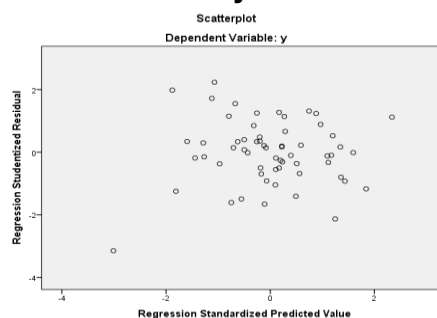
Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai VIF) Variabel Inflasi, Nilai Tukar, BI *Rate*, dan Indeks Dow Jones lebih kecil dari 10 atau nilai tolerance lebih besar 0,10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatter plot* sebagai berikut:

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan pada grafik *scatter plot* diatas maka dapat diketahui bahwa titik-titik data menyebarkan diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan titik-titik data juga tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018). Tabel berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.572 ^a	.327	.278	3.51104	1.873

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 4.4 uji kolerasi diketahui untk nilai Durbin Watson sebesar = 1,873. Nilai D-W menurut table dengan n = 60 dan k=4 didapat angka dl = 1,444 dan du = 1,727. oleh karena nilai DW hitung > du, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokolerasi antar residual.

Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda

Model linear regresi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai arah pengaruh variabel inflasi, nilai tukar, BI *rate*, indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficient^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.428	13.025		1.031	.307
	Inflasi	1.503	1.622	.106	.927	.358
	Nilai Tukar	-.001	.001	-.097	-.869	.389
	BI Rate	-.584	.494	-.131	-1.182	.242
	DJIA	.437	.088	.567	4.962	.000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Adapun persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dari analisis model ini dilihat dari tabel 5 diatas yaitu :

Model : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

$$IHSG = 13,428 + 1,503 X_1 - 0,001 X_2 - 0,584 X_3 + 0,437 X_4 + e$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 13,428, artinya apabila tidak terjadi kenaikan dan penurunan dari variabel Inflasi, Nilai Tukar, BI *Rate*, dan Indeks Dow Jones, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan tetap sebesar 13,428.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar 1,503 artinya jika inflasi mengalami kenaikan 1 maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan sebesar 1.503. Karena nilai koefisien variabel inflasi bernilai positif maka artinya terjadi hubungan positif antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel nilai tukar sebesar -0,001 artinya apa bila nilai tukar mengalami kenaikan 1 maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan sebesar -0,001. Karena nilai koefisien variabel nilai tukar bernilai negatif maka artinya terjadi hubungan negatif antara nilai tukar dengan Indeks Harga Saham Gabungan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel BI *Rate* sebesar -0,584 artinya apabila BI *Rate* mengalami kenaikan 1 maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan sebesar -0,584. Karena nilai koefisien variabel BI *Rate* bernilai negatif maka artinya terjadi hubungan negatif antara BI *Rate* dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel Indeks Dow Jones sebesar 0,437 artinya jika Indeks Dow Jones mengalami kenaikan 1 maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan sebesar 0,437. Karena nilai koefisien variabel inflasi bernilai positif maka artinya terjadi hubungan positif antara Indeks Dow Jones dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil Uji T

Uji t (Uji Parsial) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh tidaknya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji t (Uji Parsial)

		Coefficient ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.428	13.025		1.031	.307
	Inflasi	1.503	1.622	.106	.927	.358
	Nilai Tukar	-.001	.001	-.097	-.869	.389
	BI Rate	-.584	.494	-.131	-1.182	.242
	DJIA	.437	.088	.567	4.962	.000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui hasil uji t dari tabel koefisien diatas diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,358 lebih besar dari pada α 0,05 ($0,358 > 0,05$), dan nilai t hitung $0,927 < t$ tabel 2,004 yang artinya H1 **ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Nilai Tukar memiliki nilai signifikan sebesar 0,389 lebih besar dari α 0,05 ($0,389 > 0,05$), dan nilai t hitung $-0,869 < t$ tabel 2,004 yang artinya H2 **ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. BI Rate memiliki nilai signifikan sebesar 0,242 lebih besar dari α 0,05 ($0,242 > 0,05$), dan nilai t hitung $-1,182 < t$ tabel 2,004 yang artinya H3 **ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Indeks Dow Jones memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari α 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan nilai t hitung $4,962 > t$ tabel 2,004 yang artinya H4 **diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui penharuh secara simultan dari variabel Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Pengujian ini dilakukan melalui nilai statistic F. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	328.980	4	82.245	6.672	.000 ^b
	Residual	678.007	55	12.327		
	Total	1006.987	59			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Tabel 7 dapat diketahui nilai F sig sebesar 0,000, apabila dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05 maka nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H5 diterima yang artinya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antar Inflasi, Nilai Tukar, BI *Rate*, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi menjelaskan kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *R Square* sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.572 ^a	.327	.278	3.51104

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 8 diatas hasil pengujian regresi koefisien determinasi terlihat bahwa R^2 yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,327 atau 32,7%. Hal tersebut menunjukkan 32,7% variabel independen mempengaruhi indeks harga saham gabungan dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, nilai tukar, BI *rate* dan indeks dow jones. Sedangkan 67,3% dipengaruhi oleh variabel bebas lain dari diluar penelitian ini.

Pembahasan

Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil diatas, diketahui bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Hasil tersebut di perlihatkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,248, yang mana jika dibandingkan dengan alpha sebesar 0,05, maka signifikansi t lebih besar dari α ($0,248 > 0,05$), dan nilai t hitung $0,927 < t$ tabel 2,004. Sehingga H1 yang menyatakan Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, **ditolak**.

Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil diatas, diketahui bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Hasil tersebut di perlihatkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,205, yang mana jika dibandingkan dengan alpha sebesar 0,05, maka signifikansi t lebih besar dari α ($0,205 > 0,05$), dan nilai t hitung $-0,869 < t$ tabel 2,004. Sehingga H2 yang menyatakan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, **ditolak**.

BI *Rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil diatas, diketahui bahwa BI *Rate* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Hasil tersebut di perlihatkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,746, yang mana jika dibandingkan dengan alpha sebesar 0,05, maka signifikansi t lebih besar dari α ($0,746 > 0,05$), dan nilai t hitung $-1,182 < t$ tabel 2,004. Sehingga H1 yang menyatakan BI *Rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, **ditolak**.

Indeks Dow Jones Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil diatas, diketahui bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Hasil tersebut di perlihatkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana jika dibandingkan dengan alpha sebesar 0,05, maka signifikansi t lebih kecil dari α ($0,000 > 0,05$), dan nilai t hitung $4,962 > t$ tabel 2,004. Sehingga H_1 yang menyatakan BI *rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, **diterima**.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate , dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil diatas ,diketahui bahwa Inflasi, Nilai Tukar, BI *Rate*, dan Indeks Dow Jones secara simultan pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil tersebut di perlihatkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana jika dibandingkan dengan alpha sebesar 0,05, maka signifikansi t lebih kecil dari α ($0,000 > 0,05$). Sehingga H_5 yang menyatakan Inflasi, Nilai Tukar, BI *Rate* dan Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, **diterima**.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dibuktikan dengan nilai signifikan $0.358 > 0,05$, dan nilai t hitung $0,927 < t$ tabel 2,004.
2. Variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dibuktikan dengan nilai signifikan $0.389 > 0,05$, dan nilai t hitung $-0,869 < t$ tabel 2,004.
3. Variabel BI *Rate* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dibuktikan dengan nilai signifikan $0.242 > 0,05$, dan nilai t hitung $-1,182 < t$ tabel 2,004
4. Variabel Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dibuktikan dengan nilai signifikan $0.000 > 0,05$, dan nilai t hitung $4,962 > t$ tabel 2.004.
5. Inflasi, Nilai Tukar, BI *Rate*, dan Indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di BEI 2018-2022, dibuktikan dengan nilai signifikan $0.000 > 0,05$.

Saran

1. Bagi calon investor sebaiknya mempelajari dan memperhatikan faktor dalam negeri (internal) serta luar negeri (eksternal) yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain, seperti PDB, GDP, harga minyak dunia, indeks Nikkei 225, dan variabel-variabel makro lainnya. Penelitian ini juga menyarankan untuk melakukan perluasan sampel penelitian terkait dengan indek harga saham gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainanur, Y. R., & Pertiwi, T. K. (2021). Indeks Dow Jones, Nikkei225, Inflasi Dan Volume Perdagangan: Analisis Pengaruh Terhadap Ihsg. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(2), 113–132. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i2.2166>
- Batubara, Z., & Nopiandi, E. (2020). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar dan bi rate terhadap tabungan mudharabah pada perbankan syariah di indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(1), 53–68.
- Darmawand, N. A. A., Ratnawati, D. E., & Perdana, R. S. (2018). Prediksi Suku Bunga Acuan (BI Rate) Menggunakan Metode Adaptive Neuro Fuzzy Inference System (ANFIS). *Jurnal Pengembangan*

- Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(1), 73–80.
- Deni Sunaryo, S. M. B. M. M. (2021). *MANAJEMEN INVESTASI DAN PORTOFOLIO*. Penerbit Qiara Media.
<https://books.google.co.id/books?id=lvVcEAAAQBAJ>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Ibm spss 25*. Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Handika, H., Damajanti, A., & Rosyati, R. (2021). Faktor Penentu Fluktuasi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Solusi: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(3), 153. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i3.3503>
- Haryanto, H., & Astuti, S. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Kurs Dolar, Harga Emas Dunia, Dow Jones, Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(1), 113–123.
<https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i1.771>
- Hawiwika, L. (2021). Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan : Analisis Pengaruh Bi Rate , Kurs Rupiah Dan Tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan). *Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 650–658.
- Hidayat, A., & Saefullah, E. (2019). Nilai tukar rupiah dan suku bunga bank indonesia terhadap indeks harga saham gabungan Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. *Banque Syar'i: Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*, 5(2), 165–182.
<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/bs/article/view/2533>
- Indrawan, M. G., & Raymond. (2019). Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Nilai Kurs Terhadap Risiko Sistematis Saham Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIM UPB*, 7(1), 78–87.
- Indriani, R. S. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *STIE Perbanas Surabaya*, 2507(1), 1–9.
- Irma Yuliani, S. E. M. S. (2022). *PENGANTAR ILMU EKONOMI*. CV. AZKA PUSTAKA.
<https://books.google.co.id/books?id=y2JbEAAAQBAJ>
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277–295.
<https://doi.org/10.36406/jemi.v26i02.38>
- Maulinda, T. S., & Purwohandoko. (2018). Pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar, inflasi, suku bunga sbi, indeks dow jones, dan indeks nikkei 225 terhadap indeks sektor pertambangan di bursa efek indonesia (bei) periode 2011-2017. *Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 6, 314–322.
- Novariani, C., Hendarti, I. M., & Asmara, K. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Studi Bisnis Dan Administrasi*, 3(2), 1–19.
- Paryudi, Dr.Gendro Wiyono, M. ., & Risal Rinofah, SE., M. S. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 11–20. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.448>
- Priyanto, N., & Lisandri. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Juma*, 23(April), 1–13.

- Savira, R., & Hidayat, I. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 1–20.
- Shiyammurti, N. R., Saputri, D. A., & Syafira, E. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Di PT . Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 1(1).
- Sutandi, Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2021). Pengaruh Inflasi , Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016 -2020. *ILMIAH AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, 13.
- Veronica, M., & Pebriani, R. A. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti Di Bursa Efek Indonesia. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 119–138. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i1.155>
- Widyarto, M. P. (2019). Pengaruh Bi Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Usd, Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Faculty Economic and Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Wismantara, S. Y., & Darmayanti, N. P. A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indkes Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(8), 4391–4421.
- Yuniawati, R. I., & Lestari, P. (2020). Pengaruh Global Investment Climate Change Dan Inflasi Terhadap Nilai IHSG Indonesia 2016-2019. *Media Ekonomi*, 20(2), 18–27.